

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara didunia yang sebagian besar wilayahnya rawan bencana. Karena wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, selain itu juga dilalui oleh jalur gunung api aktif (cincin api pasifik) serta adanya fenomena ENSO (*El-Nino Southern Oscillation*) dan *La Nina*. Bencana itu akan mengganggu kehidupan dan tatanan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia. Menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Kemenkes RI, 2019).

Kejadian bencana di dunia pada tahun 2019 memberi dampak kerugian terhadap 97,6 juta jiwa penduduk dunia. Dari 97% yang terkena dampak bencana tersebut berasal dari bencana karena pengaruh perubahan iklim dan cuaca. Dimana sebanyak 24.396 jiwa meninggal (IFRC, 2020). Di Indonesia sendiri sampai dengan September 2021 tercatat terjadi 1.969 kejadian bencana. Dampak bencana ini mengakibatkan 593 jiwa meninggal dunia dan hilang, 6.208.250 jiwa menderita dan mengungsi, 130.382 rumah rusak (BNPB, 2021).

Provinsi Sumatera Barat termasuk kedalam 5 provinsi tertinggi di Indonesia terjadinya bencana. Data bencana tiga tahun terakhir di tahun 2019 bahwa ada 1.797 bencana terjadi di Sumatera Barat yang menyebar di

19 (sembilan belas) kabupaten/ kota. Kejadian bencana alam terbanyak adalah banjir, gempa bumi, tanah longsor dan angin puting beliung (BPS, 2019).

Kota Padang berada di urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terjadi bencana. Selain ancaman gempa bumi bersumber dari Mentawai Megathrust, juga karena Kota Padang terletak disepanjang pesisir barat Sumatera yang beresiko tinggi akan mengalami tsunami (Oktiari & Manurung, 2010). Seperti kejadian gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat 30 September 2009 pukul 17.16 WIB, sekitar 45 km barat laut Kota Padang dengan kekuatan 7.6 SR. Gempa ini disusul gempa berikutnya dengan kekuatan 6.2 SR dan 6.8 SR yang menimbulkan kehancuran meluas. Menurut data Satkorlak PB, sebanyak 1.035 orang meninggal dan hilang, 863 orang luka berat, 1.356 orang luka ringan. Kerusakan infrastruktur sebanyak 121.679 rumah rusak berat, 52.206 rumah rusak sedang, dan 57.510 rumah rusak ringan. Fasilitas umum lainnya yang mengalami kerusakan yaitu 3.108 ruang kelas dan 118 fasilitas kesehatan (OCHA, 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang tahun 2021 bahwa Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kelurahan rawan bencana. Memiliki curah hujan yang tinggi (384,88 mm/bulan) memicu terjadi banjir dan puting beliung. Serta kerentanan yang tinggi terhadap tsunami disebagian Kecamatan Koto Tangah karena letaknya disepanjang pesisir pantai. (Oktiari & Manurung,

2010). Kejadian bencana di Kecamatan Koto Tangah tahun 2020 tercatat sebanyak 38 kejadian dari total bencana 205 kejadian di Kota Padang. (Firlan et al., 2021).

Selain bencana alam, dalam 2 tahun terakhir dunia menghadapi bencana non alam yaitu pandemi covid-19. WHO menyatakan Covid-19 sebagai *global pandemic* pada tanggal 11 Maret 2020, peningkatan kasus covid-19 terjadi sangat cepat, penyebaran sangat mudah dan menginfeksi siapa saja tanpa memandang usia. Negara Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden no 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional tanggal 13 April 2020 (Setneg, 2020).

Beragam respon dari masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 ini. Disamping ada masyarakat yang peduli tentang pencegahan penularan covid-19 terutama dimasa pandemi ini dengan mematuhi protokol kesehatan. Tetapi banyak masyarakat tingkat kewaspadaannya rendah terhadap pandemi covid-19 ini (Wahyuni et al., 2021).

Bencana yang telah menimpa masyarakat baik dari faktor alam maupun bencana non alam menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda. Tingginya angka korban jiwa dan harta benda tersebut menandakan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam masyarakat menghadapi bencana masih sangat rendah. Pelaksanaan manajemen bencana yang tepat baik sebelum bencana, ketika bencana terjadi maupun setelah terjadinya bencana merupakan suatu keharusan untuk mengurangi dampak bencana (Hadi et al., 2019).

Hal ini menunjukkan pentingnya keikutsertaan semua pihak termasuk tokoh masyarakat untuk mendukung upaya pemerintah dalam manajemen bencana. Pihak berkepentingan yang harus terlibat dalam kesiapsiagaan bencana menurut LIPI-UNESCO/ ISDR (2006) antara lain individu dan rumah tangga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, LSM dan organisasi non pemerintah, kelompok profesi dan pihak swasta lainnya (Hadi et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yokohama National University tahun 2017 mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana yaitu pemerintah, masyarakat sipil, organisasi kemasyarakatan, akademisi, lembaga donor dan pihak swasta. Ditemukan bahwa pemerintah daerah masih memprioritaskan kegiatannya pada fase pasca bencana (tanggap darurat dan pemulihan) daripada kegiatan fase pra bencana yaitu pencegahan dan mitigasi (Putra & Matsuyuki, 2017).

Keberadaan tokoh masyarakat dalam suatu komunitas bisa berkedudukan formal dipemerintahan, sebagai masyarakat sipil, tokoh dengan latar belakang akademis, tokoh agama/ ulama dan tokoh kepemudaan. Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat ini biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing (Porawouw, 2016).

Pengetahuan tokoh masyarakat tentang manajemen bencana akan membentuk sikap mereka dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Keikutsertaan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan manajemen bencana

pada setiap fasenya meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan akan mengurangi dampak meluasnya bencana. Pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat mendorong mereka berperan melakukan tindakan. Peran masing-masing tokoh masyarakat berbeda sesuai dengan kiprah dan kedudukannya didalam masyarakat. Berperan memberikan dukungan kepada masyarakat dari segi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. (Akbar et al., 2015).

Tokoh masyarakat berperan sebagai leader mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya siap dan siaga bencana. Selalu waspada terhadap segala sesuatu perubahan dan gejala alam yang terjadi disekitar mereka. Peran tokoh masyarakat lainnya sebagai pembuka akses jejaring dengan pemerintah dan lembaga donor lainnya dalam penanggulangan bencana. Karenanya tokoh masyarakat merupakan salah satu faktor penentu dan kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana. Seorang tokoh masyarakat sebagai pemimpin dalam masyarakat harus bertindak dan berperan untuk keselamatan warganya (Budiardjo, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siklus praktek keperawatan bencana tanggal 29 November 2021 sampai 01 Januari 2022 di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo di temukan *hazard* atau ancaman bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin puting beliung. Dilihat dari sisi mata pencaharian sebagian besar warga Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah nelayan. Hal ini menyebabkan

kerentanan yang sangat tinggi akan terjadinya kecelakaan kerja dilaut atau hilang karena cuaca atau iklim yang ekstrim. Banyak ditemukan masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan covid-19 ditandai dengan tidak memakai masker bila keluar rumah dan ketempat-tempat umum, tidak menjaga jarak, adanya kerumunan dipasar dan tempat umum lainnya.

Setelah mewawancarai beberapa tokoh masyarakat di RW 07 mengenai perannya dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Mereka mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi dalam kesiapsiagaan bencana, tentang jalur dan arah evakuasi dari BPBD dan lembaga terkait lainnya. Sudah menyampaikan kemasyarakatnya mengenai arah jalur evakuasi tersebut. Sudah lebih dari 5 (lima) tahun tidak pernah mendapatkan pembaruan informasi lagi. Tidak ada kontinuitas pemberian informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Belakangan mereka sering dikumpulkan di kelurahan untuk meneruskan informasi kepada warga mereka tentang covid-19. Mengenai pentingnya mematuhi protokol kesehatan serta vaksinasi sebagai upaya pencegahan covid-19. Disamping itu ditemukan juga bahwa oknum dari tokoh masyarakat ini menunda vaksinasi covid-19 dengan alasan penyakit yang dideritanya.

Selain dukungan informatif yang minim, tokoh masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo terlihat kurang punya keinginan untuk memberdayakan sumber daya yang ada dimasyarakatnya. Kurang upaya untuk menjadi seorang pemimpin atau *leadership* bagi masyarakat yang dipimpinnya. Terlihat lebih mengedepankan kepentingan dan kedekatan

keluarga. Himbauan pemerintah untuk selalu mematuhi protokol kesehatan covid-19, hanya disampaikan oleh tokoh masyarakat kepada warganya. Tetapi tidak ada upaya untuk memberi contoh pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Padang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir ini “bagaimana gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik tokoh masyarakat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Untuk mengidentifikasi peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

#### D. Manfaat

##### 1. Bagi Mahasiswa

Hasil karya ilmiah akhir ini akan memberi wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan Karya Ilmiah Akhir tentang peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan Karya Ilmiah Akhir ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa profesi yang membuat karya ilmiah akhir tentang keperawatan bencana dan menjadi bahan evaluasi terhadap program atau kurikulum Keperawatan Bencana yang telah dilaksanakan.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan khususnya pada peneliti yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

